

BAB III

M. Quraish Shihab dan Imam Jalalain

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Nama ayahnya adalah Prof. Abdurrahman Shihab, guru besar dalam bidang tafsir dan juga tercatat pernah menjabat sebagai rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) 1959-1965 dan IAIN Alaudin Ujung Pandang 1972-1977.¹

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya, yang seringkali pada saat-saat tertentu sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab telah menjalani permulaan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri.²

Pendidikan formal M. Quraish Shihab di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, M. Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Pemerintah pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar.³

Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum). Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul *"Nazhm al-Durar li al-Biqa'i, Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab *Nazhm al-Durarkarya al-Biqa'i*) berhasil dipertahankannya dengan yudisium

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 12

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 14.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Atas Turunnya Wahyu*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 6.

Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma' a Martabah al-Syaraf al-Ula*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir.⁴

1. Riwayat Intelektual dan Karir.

Pada tahun 1973 M. Quraish Shihab dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Berturut-turut setelah itu, M. Quraish Shihab juga disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁵

Pada tahun 1984, M. Quraish Shihab dipindah tugaskan dari IAIN Alauddin ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2 dan S3. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998).⁶

Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia yang Berkuasa Penuh di tiga negara, yaitu Republik Arab Mesir, Republik Jibouti dan Somalia, berkedudukan di Kairo. Selain itu, M. Quraish Shihab juga pernah dipercaya menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (1989) dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain dalam Ikatan Cendekiawan Muslim seIndonesia (ICMI). Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang juga ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulum Al-Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁷

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, h. 9.

⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), h. 5.

⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an*, h. 7

⁷ Howard M. Federsipel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 295.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti Rcti dan Metro Tv mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.⁸

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Adapun karya-karya ilmiah hasil pemikiran M. Quraish Shihab yang dapat penulis temukan, di antaranya:

- a. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1994), berisi uraian tentang ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta kajian tafsir tematik terhadap berbagai persoalan di masyarakat.
- b. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994), berisi tentang kajian dan pandangannya terhadap berbagai persoalan hidup di masyarakat.
- c. Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), berisi tentang kajian tafsir tematik terhadap berbagai persoalan hidup di masyarakat.
- d. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (Jakarta: Republish, 2007), berisi kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an.
- e. Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), berisi kajian tentang sejarah dan Ulum Al-Qur'an.
- f. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2007), berisi kajian tentang kedudukan wahyu dan batas-batas akal manusia dalam Islam.
- g. Tafsir al-Misba: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2004), berisi tentang penafsiran terhadap Al-Qur'an lengkap 30 juz.
- h. Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang setan dalam Al-Qur'an.
- i. Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang Jin dalam Al-Qur'an.

⁸ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an atas berbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 7.

- j. Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2010), berisi kajian tentang Malaikat dalam Al-Qur'an.
- k. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999), berisi kajian tentang berbagai hal seputar haji dalam pandangan Islam.
- l. Shalat Bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa), berisi kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat menurut Islam. Puasa Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Abdi Bangsa); berisi kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan puasa menurut Islam.
- m. Fatwa-fatwa (Bandung: Mizan, 1999), berisi kumpulan fatwa Muhammad M. Quraish Shihab terhadap berbagai persoalan keagamaan.

Dari sekian banyak karya M. Quraish Shihab di atas, dapat disimpulkan bahwa karya-karyanya tersebut adalah merupakan kajian M. Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an, pola pemikiran Quraish Shihab.

3. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Tafsir

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Al-Qur'an yang memiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang demikian teliti dan mutiara pesan-pesan yang indah. Telah mengantarkan kalbu masyarakat yang ditemuinya merasa kagum. Kemukjizatan atau keistimewaan Al-Qur'an tersebut, menurut M. Quraish Shihab ada tiga aspek yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal-hal yang gaib dimasa lalu yang beliau diungkapkannya.⁹ Adapun fungsi Al-Qur'an sebagai *hudanli al-Nas* ditujukan kepada seluruh umat manusia terdapat pada Qs. Al-Baqarah [2] ayat 185.¹⁰ Namun yang memfungsikannya dengan baik, hanyalah orang-orang yang bertaqwa di dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 2.¹¹

Akan tetapi menurut M. Quraish Shihab, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, meskipun harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat untuk menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu berdasarkan buku rujukan yang sesuai; yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat

⁹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. 3, h. 113.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung Diponegoro, 2010), Cet. 10, h. 26.

¹¹ M. Quraish Shihab, s. h. 71.

dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep tafsir dan ta'wil. Hubungan antara keduanya, antara makna tersurat dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat-insya Allah Swt., berkat bantuan Allah Swt. akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.¹²

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, redaksi-redaksi Al-Qur'an yang sangat indah mempesonakan, surat dengan makna. Selain itu, ia pun selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya. Karenanya, penafsiran atasnya tidak pernah kering. Dari saat ke saat, terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang firman-firman Allah Swt. sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh oleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Keberadaan seseorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Keagungan firman Allah Swt. dapat menampung segala kemampuan akal, kecenderungan dan kondisi yang berbeda itu.¹³

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa para penafsir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara haq dan batil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi. Di samping itu, para penafsir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.¹⁴

M. Quraish Shihab jugabanyak menekankan untuk memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya bisa difungsikan dalam kehidupan yang nyata. Tetapi mereka tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku, sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an.

B. Jalaluddin Asy-Syuyuthi

Nama lengkap Abdurrahman bin Kamal bin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiqudin bin

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 23

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, h. 17.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, h. 18.

Fakhr Utsman bin Nazirudin Muhammad bin Saipudin, Hadirbin Najmudin, Abi Shalah Ayub bin Nashirudin, Muhammad Ibn Syaikh Hamamuddin Al-Hamam Al- Hudhairi Al-Suyuthi Al-Syafi'i. Jalaluddin adalah *laqab* beliau dan Abu Fadhl *kunyah* nya lahir di Kairo sesudah maghrib pada malam ahad bertepatan dengan 849 H/1445 M dari keluarga keturunan seorang pemuka tarekat dan tasawuf dia bermazhab Syafi'i.¹⁵

Abdurrahman atau yang bergelar Jalaluddin dan yang akrab di panggil Abu Fadil nama panggilan ini adalah nama yang diberikan gurunya, Al-Izzu Al-Kanani Al-Hanbali. Namun seiring berjalanya masa Jalaluddin As-Suyuthi lebih dikenal dengan sebutan As-Suyuthi. Sebuah nama yang dinisbahkan pada ayahnya yang dilahirkan di As- Suyuth. Nama suatu negeri yang makmur, terletak di dataran tinggi dan merupakan lokasi perniagaan yang strategis.

Ayahnya adalah keterunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di As-Suth. Sejak muda ia telah meninggalkan keluarganya di As-Suth dan merantau keKairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatannya dengan Amir Syaikh. Selama itu ia mendalami fiqih hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun, ketika Abdur RahmanSuyuthi berumur enam tahun.¹⁶ Ibunya adalah keturunan Turki yang mengandung Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthi telah dewasa semenjak dalam kandungan. Ayahnya pun sangat gembira saat mendapatkan buah hati pada usia hampir 50 tahun.¹⁷

As-Suyuthi wafat malam Jum'at 19 Jumadil ula 911 H diusia 61 tahun, dirumahnya Raudah Al-Miqbas, menyusul sakitnya selama tujuh hari akibat pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya di makamkan di Hussy Qausun di luar bab al-Qarafah, Mesir.¹⁸

Karir pendidikan Imam Suyuthi dimulai dari perhatian ayahnya terhadap pendidikannya, karena kehadiran Suyuthi disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap Suyuthi, mendidiknya menghafal al-Qur'an, bahkan menemaninya belajar Hadits kepada Ibnu Hajjaral-Asqalani. Maka Suyuthi kecilnya tumbuh dengan baik karena mendapat perhatian yang utuh dari orang tua dan para gurunya. Guru-guru Jalaluddin As-Suyuthi antara lain Syam al-Din Muhammad bin Musa al-Hanafi, pemimpin perguruan Al- Syaikhuniyah, Fakhr al-Din Usman al-Muqsi Ibnu Yusuf, Ibnu al-Qalani dan ulama besar lainnya.¹⁹

Sejak kecil As-Suyuthi menunjukkan semangat tinggi dan kecerdasan luar biasa dalam

¹⁵ JalaluddinSuyuthi,*al-Asybahwaan-Nadzair*,(Al-Qahirah:Maktabustsaqafi,2007), h. 15

¹⁶

YusrinAbdulGhaniAbdullah,*HistoriografiIslamDariKlasikHinggaModern*,(Jakarta:PTRajaGrapindoPersada,cet.ke-1,2004),h.86

¹⁷ YusrinAbdulGhaniAbdullah,*HistoriografiIslamDariKlasikHinggaModern*,h.86

¹⁸ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta, LKPSM, 2001), h. 317

¹⁹ Abdullah Musthofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqih Sepanjang Sejarah*, h. 316

menuntut ilmu. Setidaknya pengakuan as-Suyuthi dalam *Asbab wurud al-Hadis* bisa menjadi bukti. Ujarnya, “aku telah hafal al-Qur’an sebelum usia 8 tahun”. Setelah menghafal al-Qur’an, ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami fiqih mazhab Syafi’i kepada ‘Alamuddin al-Bulqaini dan diteruskan dengan putra al-Bulqaini. Ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan Syeikh Syarafuddin Al-Minawi dan Muhyiddin Al-Kafiyaji (w. 889 H). Selanjutnya mendalami kitab *Shahih Muslim, as-Syifa fi Ta’rif Huquq al-Musthafa*, dan sebagainya bersama Syeikh Syamsuddin Muhammad Musa. Kemudian mempelajari Hadits dan Bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiyuddin Al-Syumani Al-Hanafi (w. 872 H).²⁰

Untuk menambah khazanah pengetahuannya, sebagaimana dilakukan kalangan *muhadditsin* untuk mencari riwayat dan sanad *superior* maka Suyuthi mengembara ke-Syiria, Yaman, India, Maroko, dan wilayah Islam lainnya. Ia-pun berkali-kali mengunjungi Hijaz baik untuk menunaikan ibadah haji maupun menimba pengetahuan. Namun, ia belum merasa puas bila hanya mendapatkan pengetahuan lewat buku-buku yang ditelaahnya. Karena itu, ia sering pula berguru secara langsung dengan ulama yang ada saat itu tidak sekalipun As-Suyuthi membuang waktu ketika menuntut ilmu. Selain tekun belajar, ia rajin berdoa. Syahdan, ketika menunaikan ibadah haji dan meminum air zam-zam, ia berdo’a agar ilmunya dalam bidang fikih setingkat Al-Baqillani dan dalam bidang hadis sekalipun Ibnu Hajar Al-Asqalani.

As-Suyuthi mulai disibukkan dengan kegiatan keilmuan ketika dipercaya sebagai pengajar Bahasa Arab pada tahun 864 H di Mesir. Ditahun 872 H, ia mulai mendiktekan hadis. Setahun sebelumnya, 871 H, ia percaya menerbitkan fatwa-fatwa yang didasarkan pada mazhab Syafi’i.²² Ia sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadis. Katanya: “andai kata saya menemukan lebih banyak dari itu, niscaya aku hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi”.

Sejumlah besar karya As-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain: *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, *Itmam al-Dirayah li Tamrah al-Nuqayah*, *Al-Asybah wa Al-Nazair (Nahwu) Al-Asybah wa al-Nazair (kaedah fiqh)*, *Alfiyah (ilmu hadis)*, *Al-Iqtirah fi Ilm Usul al Nahwi*, *Bughyah al-Wi’ah fi Tabaqat al-Nuhat (biografi para tokoh Nahwu)*, *Tarikh al-Khulafa (sejarah para khalifah)*, *tabyin al-Sahifah fi Manaqib Abi Hanifah (biografi Abu Hanifah)*, *tadrib al-Rawifi Syarh Taqrib al-Nawawi (ilmu hadis)*, *Tazyin al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik*, *Tafsir Jalalain*, dan lain-lain.

Saat itu Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (*Ibnu Al-*

²⁰ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Histori ografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, h. 87

²² Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 112

Kutub). Ia mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu Jalaluddin As-Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan Al-Mahmudiyah. Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis menulis.

Hal ini diakui pula oleh para saingannya yang melihat Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan, dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijamah oleh karya-karya Suyuthi. ia pernah mengatakan: “sekiranya saya ingin menulis suatu masalah yang mengandung kontroversi disertai bukti- bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah”.

Adapun murid-murid Suyuthi yang menonjol antara lain: Muhammad bin Ali Ad-Dawudi (w. 945 H) penulis *Thabaqat al- Mufassirin*, Zainuddin Abu Hafzh Umur bin Ahmad al-Syama” (w. 936 H), seorang *Muhaddits* di Halaba dan penulis *Al-Kawakib An- Nirat Fi Al-Arba’in Al-Buldaniyat*, Muhammad bin Ahmad bin Iyas (w.930H), penulis *Bada’i’Al-Zhuhur*, Muhammad bin Yusuf al- Syami Al-Shalihi Al-Mishri, Ibnu Thulun bin Ali bin Ahmad (w. 953 H), dan Al-Sya’rani Abdul Wahhab Ibnu Ahmad (w. 973 H).

Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadits bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Ia termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadits dan mengajarkan disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muhaddit* terbesar setelah Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sekiranya ia hanyamenulis *Jam’ual-Jawami’*”, maka hal itu sudah memadai untuk mendudukkannya sebagai pendekar hadits karena buku ini, dari segala seginya, merupakan karya yang paling baik.

Berikut ini sebagian karya-karya Imam Suyuthi:

a. Tafsirdan Ulumul al-Qur’ann

1. *Tafsir al-Jalalain*
2. *Lubabuan-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*
3. *Durr-al-Mantsurfiat-Tafsirbial-Maktsur*
4. *Al-Itqanfi Ulumi al-Qur’an*
5. *Iklilfi Istinbathi at-Tanzil*
6. *An-Nasikhwaal-Mansukh*
7. *Maphamatual-Akranfi Mubhamati al-Qur’an*

b. Ulumul al-Hadits

1. *Ad-Dibaj’A la Tashhihi Muslim bin Hajaj*
2. *Al-Khashaishu al-Kubra*
3. *Al-Jami’u al-Shagir*
4. *Ad-Durarual-Muntasyirahfial-Ahaaditsu al-Musytahirati*

c. Fiqih

1. *Al-Washailu ila Makrifati al-Waail*
2. *Al-Raddu' man Akhladaila al-Ardiwa Jahlu Anna Ijtihada fi Kulli 'Ashrinfardhu*
3. *Al-Asybahwa an-Nadzairual-Fiqhiyah*

d. Ulumul al-Balaghah

1. *Qu'udulal-JamanfiIlmial-Ma'aniwaal-Bayan*
2. *Syabihatubi al-fiyati Ibnu Maliki fian-Nahwi waal-Sharpi*

e. Tarekh dan Adab

1. *Husnual-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah*
2. *Terekhal-Khulafa''*
3. *Syamarikhufi Ilmi at-Tarekh*
4. *Tuhfatu al-Kiram*
5. *Bughyatu al-Wi'atfi Thabaqatal-Lughawin wa an-Nuhat*
6. *Thabaqatu al-Huffadz*
7. *Thabaqatu al-Fuqaha al-Syafi''iyah*
8. *Tarekhu al-Suyuthi*

f. Tashawuf

1. *Tanbihu al-Ghabi*
2. *Al-'Arid*

g. Iqih Lughah

1. *Al-Iqtirah*
2. *Muzharfi Ulumi al-Lughah*

h. Nahwu

1. *Jam''ul Jawami''*
2. *Hima''ual-Hawami''Syarhu Jam''u al-Jawami''*
3. *Kitab Asy-bahwa an-Nadzairan-Nahwiyah*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN